

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sholawat merupakan salah satu dari amaliyah yang dimiliki oleh umat Islam sebagai manifestasi memuliakan Nabi Muhammad sebagai rasul yang diutus untuk membawa risalah agama. Di kalangan umat Islam, shalawat memiliki makna simbolistik yakni penghormatan atau pengagungan terhadap Nabi Muhammad Saw. Selain itu, shalawat bisa dimaknai sebagai suatu amalan ibadah. Tidak hanya itu saja, shalawat pun dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kecintaan keimanan kita kepada Nabi Muhammad Saw.¹

Imam al-Qadhi Iyadh al-Yahshubi dalam bukunya, Jalaluddin berkata “Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan mengutamakan dan berusaha meneladaninya. Kalau tidak demikian maka berarti dia tidak dianggap benar dalam kecintaannya dan hanya mengaku-aku (tanpa bukti nyata). Orang yang benar dalam (pengakuan) mencintai Rasulullah Saw. adalah jika terlihat tanda (bukti) kecintaan tersebut pada dirinya. Tanda (bukti) cinta kepada Rasulullah Saw. yang utama adalah sunnahnya, mengikuti semua ucapan dan perbuatannya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, serta menghiasi diri dengan akhlak yang

¹Fahruroji dan Yunus Choirul Azhar, “Perspektif Shalawat di dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits serta Implikasinya di dalam Penafsiran dan Penetapan Hukum (Analisis Semantik tentang Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw)”, *Jurnal Pendidikan BASIS; Bahasa Arab dan Studi Islam*, Vol. I, No. 1 (2017), 32.

beliau contohkan dalam keadaan susah atau pun senang dan lapang ataupun sempit.²

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Nabi Muhammad merupakan utusan Allah dan manusia terbaik serta kekasih yang paling dicintai Allah. Beliau adalah makhluk yang dihiasi dengan keindahan baik jasmani dan rohani serta sebagai perwujudan *insan kamil*. Hal ini terlihat dari firman Allah dalam Surah al-Ahzab ayat 56:³

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Berdasarkan dari ayat di atas, menurut Ibnu Abbas RA yang dikutip oleh Syekh Yusuf bin Ismail an-Nabhani dalam kitab *Afdhal as-Shalawat* bahwa shalawat Allah atas Rasulullah adalah rahmat, sedangkan shalawat malaikat atas Rasulullah adalah istighfar.⁴

Shalawat secara khusus merujuk pada keberkahan yang dimohonkan kaum muslimin atas Nabi Muhammad Saw. Shalawat merupakan lafadz jamak dari kata shalat yang artinya do'a, rahmat Allah, memberi berkah, dan ibadah. Kalau shalawat itu dilakukan oleh hamba kepada Allah, maka maksudnya hamba itu beribadah atau do'a memohon kepada-Nya. Tetapi sebaliknya jika

²Mohammad Mufid, *Agar di Surga Bersama Nabi (Hidup Bahagia di Dunia dan di Surga)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 10.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), 426.

⁴Ahmad Farhan Holidi dan Miftahus Surur, “Memasyarakatkan Sholawat Nariyah di Bumi Nusantara”, *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2, No. 1 (2019), 49-50.

Allah membalas shalawat hamba-Nya, maka Allah memberi berkah dan mencurahkan rahmat-Nya kepada hamba.⁵

Sholawat sendiri sebenarnya telah melewati berbagai zaman. Bahkan, kita mengetahui mengenai syair-syair (nasyid)⁶ pertama kali dibawakan oleh sahabat anshor dalam penyambutan Nabi Muhammad dan kaum Muhajirin ketika memasuki kota Madinah. Syair yang dilantunkan pada waktu itu adalah *Thola'al badru 'alaina* yang mana syair ini merupakan wujud kegembiraan dan kebahagiaan kaum anshor. Dan dalam hal ini merupakan suatu anjuran untuk menampakkan kegembiraan dengan cara yang terpuji.⁷ Sholawat yang pertama kali diperintahkan oleh Rasulullah adalah sholawat Ibrahimiyah yang mana dijelaskan oleh Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani, yaitu:⁸

٦٣٥٧ - حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا الحكم قال سمعت عبد الرحمن بن أبي ليلى قال لقيني كعب بن عجرة فقال ألا أهدى لك هدية؟ إن النبي ﷺ خرج علينا فقلنا: يا رسول الله، قد علمنا كيف نسلم عليك، فكيف نصلي عليك؟ قال: قولوا اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد، اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد.

“Diceritakan dari Adam diceritakan dari Syu'bah diceritakan dari Al Hakam, mengatakan: saya mendengar Abdu ar-Rahman bin Abi Laila mengatakan: Ka'ab bin 'Ujrah menemuiku kemudian mengatakan: Bukankah aku akan memberimu hadiah? Sesungguhnya Nabi SAW keluar pada kami, kemudian kami berkata: Wahai Rasulullah sesungguhnya kami telah mengetahui

⁵Mambaul Ngadhimah, *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), 35.

⁶Nasyid adalah lagu yang memiliki unsur keislaman, lihat *arti Nasyid*, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasyid> diakses pada tanggal 14 September 2021 pukul 14.47 WIB

⁷*Menyambut Nabi Muhammad*, <https://islam.nu.or.id/post/read/70234/hukum-sambut-kiai-atau-pejabat-dengan-shalawat-dan-nyanyian-relegius-daerah> diakses pada tanggal 14 September 2021 pukul 14.58 WIB

⁸Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari bisyarhi Shohih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), J. 11, 152.

bagaimana caranya memberikan salam kepadamu, lalu bagaimana cara kami bersholawat kepadamu? Kemudian Nabi menjawab: ucapkanlah

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد، اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد.”

Dalam redaksi lain:

٦٣٥٨ - حدثنا إبراهيم بن حمزة حدثنا ابن أبي حازم والدرراوردي عن يزيد عن عبد الله بن خباب (عن أبي سعيد الخدري قال: قلنا يا رسول الله، هذا السلام عليك فكيف نصلي؟ قال: قولوا اللهم صل على محمد عبدك ورسولك كما صليت على إبراهيم، وبارك على محمد وآل محمد كما باركت على إبراهيم وآل إبراهيم.)

“Diceritakan dari Ibrahim bin Hamzah diceritakan dari Ibnu Abi Hazim dan ad-Darowardi dari Yazid dari Abdullah dari Khabab dari Abu Sa’id al-Khudri mengatakan: kami mengatakan: Wahai Rasulullah, ini adalah salam kepadamu lalu bagaimana cara kami bersholawat? Kemudian Nabi menjawab: ucapkanlah

اللهم صل على محمد عبدك ورسولك كما صليت على إبراهيم، وبارك على محمد وآل محمد كما باركت على إبراهيم وآل إبراهيم.”

Kedua hadits di atas mengungkapkan tentang sholawat yang pertama kali diperintahkan oleh Nabi Muhammad dan yang sekarang kita baca dalam tasyahud akhir. Jelaslah bahwa sholawat memanglah anjuran Nabi dan bahkan itu memang perintah yang harus dilaksanakan.

Sholawat telah melewati berbagai fase hingga menjadi sangat populer sampai sekarang. Namun berbagai sholawat yang banyak kita ketahui, ternyata terdapat berbagai kontroversi mengenai hukum sholawat tersebut. Sebagaimana sholawat dianggap sebagai bid’ah yang tidak boleh diamalkan karena dianggap tidak ditemukan dalil yang spesifik baik aqli maupun naqli. Seperti halnya sholawat Nariyah yang diartikan secara bahasa sebagai sholawat “api” sehingga orang yang mengamalkan sholawat ini dianggap sebagai orang yang

musyrik. Namun dalam hal ini sholawat dihakimi secara sepihak tanpa melihat analisis secara mendalam dan ini tidak dibenarkan.⁹

Perintah sholawat tidak semata-mata muncul tanpa adanya dalil yang kuat. Seperti yang sudah dijelaskan mengenai dalil perintah sholawat yang berasal dari ayat al-Qur'an yaitu Surat al-Ahzab ayat 56 dan juga hadits yang salah satunya adalah diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini menjadi motivasi dan alasan yang kuat bagi kita untuk tetap bersholawat di manapun dan kapan pun karena besarnya dan juga banyaknya pahala yang didapat saat seseorang mengucapkan sholawat.

Seorang muslim belum dianggap sebagai muslim yang sempurna jika belum melantunkan sholawat dan bahkan dianggap sebagai seseorang yang pelit. Hal ini disebutkan dalam salah satu hadits Nabi yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, yaitu:¹⁰

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، وَزِيَادُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عَزَبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْبَخِيلُ الَّذِي مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ

“Diceritakan dari Yahya bin Musa, Ziyad bin Ayyud mengatakan: diceritakan dari Abu ‘Amir al-‘Aqadi, dari Sulaiman bin Bilal dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Abdillah bin ‘Ali bin Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib dari ayahnya, mengatakan: Rasulullah SAW mengatakan bahwa: Orang yang bakhil adalah orang yang ketika aku (namaku) disebut di sisinya lalu ia tidak bershalawat kepadaku.”

⁹Sholawat bid'ah, <https://islam.nu.or.id/post/read/72205/shalawat-nariyah-tuduhan-syirik-dan-ilmu-sharaf-dasar> diakses pada tanggal 14 September 2021 pukul 16.26

¹⁰Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dlahhak at-Tirmidzi Abu Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir: Musthofa al-Babi al-Halabi, 1431), J. 5, 551.

Dari hadits ini kita mengetahui bahwasanya ketika seseorang tidak mau bersholawat kepada Nabi maka termasuk dari orang-orang yang pelit dan kikir. Sehingga sholawat adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam.

Eksistensi sholawat di Indonesia sendiri juga sangat erat dengan budaya di Indonesia. Seperti halnya sholawat Maulud Jawi yang dilaksanakan di Yogyakarta pada bulan rabi'ul awal sebagai peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad sebagai simbol *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam semesta). Sholawat Maulud Jawi dipentaskan setiap 36 hari sekali secara bergilir oleh anggotanya dan dipentaskan secara lengkap menjelang perayaan Maulid Nabi. Shalawat jawi ini memiliki fungsi social budaya dalam masyarakat yaitu sebagai media dakwah, pendidikan Islam khususnya tentang sholat. Sholawat Jawi ini merupakan media dakwah syiar Islam dengan kesenian. Di dalamnya mengandung nilai edukasi dan nilai tata karma, karena bukan berisi tentang ajaran Islam melainkan juga ajakan untuk berbuat baik, sopan santun, beretika dan mampu mengakui kelemahannya sebagai makhluk Tuhan dan warga masyarakat.¹¹ Jadi bukan hanya ajaran secara vertikal, melainkan juga horizontal.

Selain sebagai manifestasi dalam pemuliaan Nabi, sholawat juga merupakan identitas seseorang yang mengatasnamakan hamba Allah dan umat Nabi Muhammad. Dan hal ini menjadi salah satu ciri khas yang

¹¹Eksistensi Sholawat, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3682> diakses pada tanggal 17 September 2021 pukul 13.39 WIB

dimiliki kaum muslim dalam mempertegas dirinya. Serta sebagai salah satu wadah dalam menyebarkan toleransi beragama yang tinggi terhadap agama lain. Seperti kasus yang terjadi di Gereja Katolik Santo Matias di Cinere, Depok, Jawa Barat pada hari Sabtu tanggal 20 Agustus tahun 2016 lalu, pada malam itu diadakan sebuah acara pertunjukan seni lintas agama yang diikuti oleh berbagai komunitas lintas agama. Beberapa komunitas agama yang mengikuti pertunjukan seni itu diantaranya adalah pemuda pemudi dari Gereja Kristen Indonesia (GKI), Band dari Remaja Islam Masjid Cut Meutia (RICMA), Komunitas Nurul Qhalbi, dan juga komunitas Pura Amerta Jati. Setiap komunitas menampilkan berbagai seni yang sesuai dengan agamanya, berupa nyanyian dan tarian-tarian. Pada penutup acara ditutup oleh komunitas Nurul Qhalbi dengan melantunkan beberapa sholawat diiringi musik hadrah.¹² Kasus ini memperlihatkan bahwa sholawat juga dapat menjadi media untuk memupuk rasa kebersamaan, toleransi akan keberagaman yang ada dengan cara yang lebih kontemporer.

Sejalan dengan pembahasan mengenai pendidikan multikultural yang akan penulis teliti, seringkali pengembangan pengajaran agama di sekolah dan berbagai institusi lain yang seharusnya sarat akan nilai-nilai justru dilakukan dengan cara menafikan agama lain. Bahkan penyelenggaraan pendidikan cenderung bersikap normatif, teologis,

¹²*Shalawat di Gereja*, <https://www.quareta.com/post/ketika-selawat-berkumandang-di-gereja> diakses pada tanggal 14 September 2021 pukul 18.07 WIB.

monolitik, dan kognitif sehingga belum mampu memberikan semangat dalam toleransi beragama.¹³ Selanjutnya, acara yang bertajuk lintas agama terkesan sangat kontroversial dan memunculkan anggapan yang negatif. Sejarah membuktikan bahwa adanya perselisihan, pertikaian, konflik dan peperangan antar kelompok, komunitas, agama, di kawasan Asia, Afrika, Eropa maupun Amerika yang mana merupakan dampak dari klaim kebenaran yang melebar dan lalu memasuki wilayah sosial-politik.¹⁴

Secara horizontal, agama merupakan sebuah media untuk bersosialisasi agar ketika terjadi masalah yang pelik, agama menjadi penengah untuk dapat menyelaraskan dua ideologi yang berbeda. Namun karena setiap agama memiliki nilai-nilai dan ajaran yang berbeda, maka perlu adanya pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap saling menghormati antara pemeluk agama lain. Dalam istilah teknisnya disebut juga dengan toleransi, baik toleransi terhadap keyakinan, tingkah laku, bahkan adat istiadat yang dimiliki seseorang.¹⁵ Pendidikan multikultural dalam hal ini merupakan suatu proses yang memungkinkan individu dalam mengembangkan diri dengan cara merasa, menilai, dan berperilaku dalam sistem budaya yang berbeda dengan budaya mereka.¹⁶

Dalam pembangunan pendidikan multikultural, terdapat dua hal yang harus dilakukan, yang pertama adalah dengan melakukan dialog yang

¹³Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 50.

¹⁴Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika...*, 62.

¹⁵Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika...*, 64.

¹⁶Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika...*, 66.

mana isi dialognya adalah dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan menjadi posisi yang sejajar. Kemudian yang kedua adalah dengan mengembangkan toleransi pada setiap budaya dengan memberikan kesempatan untuk berkontribusi agar dapat saling memahami sehingga pemahaman toleransi tidak hanya pada tahap konseptual melainkan hingga tahap operasionalnya.¹⁷ Jika dua hal ini dapat dilaksanakan secara maksimal, baik dalam pembelajaran maupun dalam implementasinya di masyarakat, maka implementasi sikap multikulturalis juga akan menjadi optimal.

Menurut Banks, terdapat empat tujuan gerakan multikultural: yang pertama adalah untuk membantu individu memahami identitas diri sendiri dengan melihat pada budaya lain, yang kedua untuk membekali peserta didik tentang pengetahuan budaya lain, yang ketiga untuk mengurangi diskriminasi ras, budaya dan warna kulit, membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung.¹⁸ Penekanan utama dalam pendidikan multikultural adalah kemampuan untuk menyaring segala pengaruh globalisasi yaitu agar dapat menerima pengaruh positif untuk diadopsi dan pengaruh negatif untuk dievaluasi dan disaring. Pendidikan multikulturalisme yang terfokus pada toleransi dan keterbukaan akan menumbuhkan pola pikir baru mengenai kesetaraan dan kesamaan martabat kebudayaan. Globalisasi pun juga tak

¹⁷Muslimin, "Pendidikan Multikultural sebagai Perekat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia yang Lebih Baik", *Prosiding Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi* (2012), 93.

¹⁸Okta Hadi Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis", *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* 2, no. 1 (Maret 2018): 109.

luput masuk pada bidang pendidikan dan merupakan peluang bagi pendidikan untuk membuka diri terhadap budaya lain tanpa harus menghilangkan identitas nasional.¹⁹

Sebenarnya dalam kontekstualisasi pendidikan multikultural di Indonesia, peran sebagai pendidikan yang berbasis kebudayaan tidak hanya sekedar proses toleransi antar budaya, melainkan harus mencapai proses transformasi. Maksudnya adalah bahwa kebudayaan yang berbeda ini bukan hanya sebagai subjek yang harus diketahui dan dipelajari dengan mengedepankan rasa toleransi agar tercipta keamanan dan kenyamanan, melainkan juga dapat memberikan pengaruh perubahan sosial. Yang mana pengaruh perubahan sosial ini dapat dilakukan dengan 3 transformasi, yaitu: pertama transformasi diri, merupakan penanaman nilai-nilai kesadaran multikultural terhadap identitas diri. Kedua transformasi sekolah, merupakan kesadaran terhadap nilai kesetaraan dan kesamaan terhadap hak istimewa dalam pendidikan sekolah yang tidak relevan. Apalagi jika terdapat upaya eliminasi terhadap suatu kelompok, budaya, ras atau etnis tertentu. Ketiga transformasi masyarakat, merupakan pengembangan pengetahuan tentang isu-isu agama, kelompok atau etnis lain agar dapat memaksimalkan keterampilan membuat keputusan dalam tindakan sosial, kapabilitas kepemimpinan, ketajaman pandangan politik dan komitmen sosial terhadap martabat kemanusiaan.²⁰

¹⁹*Urgensi Pendidikan Multikultural*, <https://binus.ac.id/malang/2020/12/urgensi-pendidikan-multikultural-di-indonesia/> diakses pada tanggal 17 September 2021 pukul 16.37 WIB

²⁰Suripto, "Teologi Pendidikan Multikultural", *Edukasi* 5, no. 1, (Juni 2017): 126-127.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana Pesan Pendidikan Multikultural yang terkandung dalam Shalawat karya Ulama Nusantara?

1.3 Tujuan Kajian

Berdasarkan fokus kajian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mengetahui Pesan Pendidikan Multikultural yang terkandung dalam Shalawa karya Ulama Nusantara.

1.4 Asumsi

Asumsi dalam penelitian adalah dasar pemikiran yang diyakini oleh peneliti sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak.²¹ Asumsi ini harus dirumuskan dengan jelas sebelum peneliti akan melanjutkan penelitian menuju ke langkah selanjutnya untuk mengumpulkan data. Asumsi ini mengatakan bahwa dalam sholawat karya Ulama Nusantara terdapat berbagai pesan pendidikan multikultural yang terkandung di dalamnya.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian biasanya berisikan tentang variabel-variabel yang akan diteliti, dan juga subjek penelitian. Kesemuanya diuraikan secara singkat agar dapat memberikan gambaran secara utuh dan ringkas mengenai cakupan penelitian.

²¹Universitas Yudharta Pasuruan, *Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana PAI*, (Pasuruan: Yudharta Press, 2017), 11.

Adapun variabel atau objek yang akan diteliti adalah sholawat karya Ulama Nusantara yang dalam hal ini penulis mengambil 5 sholawat, yaitu Sholawat Syaikhona Kholil karya KH. Moh. Kholil bin Abdul Lathif, Sholawat Asnawiyah karya KH. Raden Asnawi, Sholawat Badar karya KH. Ali Manshur Shiddiq, Sholawat an-Nahdliyyah karya KH. Hasan Ali Wafie, dan Sholawat Indonesia karya KH. Marzuqi Mustamar. Sedangkan subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu pesan pendidikan multikultural yang ada dalam sholawat tersebut. Sehingga peneliti hanya berfokus pada pesan pendidikan yang ada pada sholawat karya Ulama Nusantara.

Keterbatasan penelitian menunjuk pada suatu keadaan yang tidak dapat dihindari saat melakukan penelitian. Keterbatasan ini bisa bersifat praktis dan metodologis.²² Keterbatasan penelitian ini lebih bersifat metodologis yang bersumber dari sumber data yang biasanya tidak berasal dari sumber induk yang ada, sehingga informasi didapat dari sumber penelitian yang sifatnya sekunder dengan didukung sumber-sumber lain.

1.6 Kegunaan Kajian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya:

1.6.1 Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial

²² *Ibid.*

keagamaan serta diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang berkebangsaan dan nasionalis-multikultur.

1.6.2 Secara praktis, hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga kultur bangsa dalam basis Islam *rahmatan lil 'alamin*. Sebagai salah satu bentuk menjaga pluralisme bangsa Indonesia yang tetap relevan dengan nilai-nilai kebudayaannya.

1.7 Penegasan Istilah

1.7.1 Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi pengetahuan dengan berlandaskan pada indikator yang berhubungan dengan lintas kultur, agama, budaya dan lain-lain seperti halnya demokrasi, nasionalisme, transparansi dan juga toleransi.

1.7.2 Shalawat

Shalawat adalah salah satu karya sastra Islam yang mengandung esensi kecintaan pada Nabi Muhammad, baik berbentuk syair ataupun berbentuk prosa.

1.7.3 Ulama

Ulama berarti adalah seseorang yang sangat ahli dalam suatu bidang ilmu. Namun yang dimaksud peneliti mengenai ulama di sini adalah seseorang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan agama Islam.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang mana menurut Mustika Zed bahwasanya metode penelitian kepustakaan memiliki 4 ciri utama, yaitu *pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya; *kedua*, data pustaka bersifat siap pakai, maksudnya yaitu peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan; *ketiga*, data pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan; *keempat*, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.²³

Sedangkan menurut Muhadjir, studi pustaka mencakup empat hal. Yang pertama yaitu sebagai telaah teoretik suatu disiplin ilmu yang perlu adanya kelanjutan uji empirik sehingga akan diperoleh kebenaran empirik. Sedangkan studi pustaka yang kedua adalah berupaya mempelajari teori linguistik atau studi kebahasaan atau juga studi perkembangan bahasa, yang biasanya disebut dengan sosiolinguistik dan *psycholinguistics*. Studi pustaka yang ketiga adalah studi pustaka yang seluruh isi substansinya memerlukan olahan filosofi atau teoretik dan

²³Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 4-5.

terkait pada *values*, sedang yang keempat adalah studi karya sastra.²⁴ Dalam hal ini peneliti akan menggunakan studi pustaka yang ketiga yaitu studi pustaka yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofi atau teoretik dan terkait pada *values* (nilai) yang terdapat dalam isi substansinya.

1.8.2 Paradigma Penelitian

Dalam kegiatan ilmiah yang sistematis, sistemik dan terencana maka tidak dapat dijalankan tanpa adanya penafsiran filosofis, yang dimulai dari makna, hakikat, tujuan hingga metodenya. Kerangka penafsiran ini juga disebut sebagai paradigma. Menurut Neuman, paradigma adalah kerangka penyusunan umum mengenai teori dan penelitian yang melingkupi asumsi dasar, persoalan inti, model, dan metode untuk menjawab pertanyaan pada fokus penelitian.²⁵

Dalam hal ini peneliti menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma ini beranggapan bahwa semua penelitian harus berlandaskan teori. Menurut Creswell, penelitian menggunakan paradigma ini dianggap sebagai rangkaian langkah yang berhubungan secara logis, meyakini adanya keragaman perspektif serta mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti. Penelitian post-positivistik berangkat dari sebuah teori untuk menemukan teori baru

²⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 297.

²⁵Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara: 2019), 13.

atau merumuskan hipotesis guna memproduksi pengetahuan yang terbaru.²⁶

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik *library research* yaitu penyelidikan kepustakaan dengan membaca buku-buku primer dan sekunder yang ada kaitannya dengan obyek kajian ini baik langsung maupun tidak langsung.

Adapun buku-buku yang dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan sholawat karya Ulama Nusantara dan biografi pengarangnya, yaitu KHR. Asnawi Kudus, KH. Marzuki Mustamar, Syaikhona Kholil Bangkalan, KH. M. Ali Manshur, KH. Hasan Abdul Wafie berikut.

Sedangkan data sekunder atau sumber sekunder yang digunakan adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi padanya. Sumber ini diperoleh dari buku, artikel, dokumen, rekaman dan gambar yang menyinggung tentang beberapa Ulama Nusantara dan juga karya sholawatnya.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi

²⁶Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, 17.

pesan suatu komunikasi. Secara teknis, analisis isi mencakup upaya: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi yang mana dalam hal ini adalah yang terdapat dalam sholawat karya ulama nusantara, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi yang mana dalam penelitian ini adalah pesan-pesan pendidikan multikultural, 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.²⁷

Menurut Suharsimi Arikunto, analisis isi atau analisis dokumen adalah salah satu dari teknik analisis yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau bentuk rekaman lainnya. Sedangkan menurut Krippendorff, analisis isi adalah teknik analisis untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya.²⁸ Hasil analisis data ini adalah data yang berupa generalisasi; artinya, temuannya merupakan sumbangan teoretik dan tidak hanya deskriptif saja.

Metode analisis teks merupakan metode dengan mengumpulkan dan menganalisis muatan teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini tidak hanya mengkaji persoalan isi teks tetapi juga mengungkap sisi linguistiknya. Teknik yang biasa digunakan dalam analisis ini adalah *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi, yang mana dalam hal

²⁷Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 68.

²⁸Prastowo, *Memahami Metode-metode...*, 80.

ini merupakan kata-kata dalam lirik sholawat kemudian diberikan interpretasi yang berhubungan dengan pesan pendidikan multikultural.²⁹

1.9 Kajian Teori

1.9.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Zainal Ilmi, *Pesan Komunikasi Politik Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam Gerakan Demokrasi di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Kalangan Nahdliyin di Samarinda*. Tesis Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar, 2005.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan komunikasi politik Gus Dur dalam gerakan demokrasi di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kalangan nahdliyin Samarinda. Metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Populasi dan sampel dengan penggunaan questioner sebagai instrumen utama adalah 317 responden dari kalangan Nahdliyin Samarinda, terdiri dari 218 responden dari warga pesantren dan 99 responden lainnya dari anggota Nahdliyin di Samarinda. Hasil analisa ditemukan bahwa: (1) Pesan komunikasi politik Gus Dur dikelompokkan dalam empat kategori yaitu pesan kemanusiaan, pesan keadilan dalam

²⁹Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, 99.

pluralitas masyarakat, pesan kebudayaan dalam pluralitas masyarakat, dan pesan progresivitas pemikiran ke-Islam-an. (2) Sikap Nahdliyin Samarinda dalam menerima pesan komunikasi Gus Dur sangat baik karena disampaikan dengan nuansa keagamaan. (3) Hasil analisis pengaruh pesan komunikasi politik Gus Dur terhadap perilaku kalangan Nahdliyin Samarinda menghasilkan variabel pesan komunikasi yang bersifat kemanusiaan (X_1) berpengaruh positif terhadap perilaku kalangan Nahdliyin Samarinda (Y) sebesar (0,5158), variabel pesan komunikasi yang bersifat keadilan dalam pluralitas masyarakat (X_2) berpengaruh positif terhadap perilaku kalangan Nahdliyin Samarinda (Y) sebesar (0,4993), variabel pesan komunikasi yang bersifat kebudayaan dalam pluralitas masyarakat (X_3) berpengaruh positif terhadap perilaku kalangan Nahdliyin Samarinda (Y) sebesar (0,4157), dan variabel pesan komunikasi yang bersifat progresivitas pemikiran ke-Islam-an (X_4) berpengaruh positif terhadap perilaku kalangan Nahdliyin Samarinda (Y) sebesar (0,4157). Dengan demikian variabel pesan politik Gus Dur yang bersifat kemanusiaan paling berpengaruh terhadap perilaku kalangan Nahdliyin Kota Samarinda.

2. Fifi Nur Rokhmah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair-syair Lagu Religi Wali Band (Kajian tentang Album Ingat Sholawat)*. Skripsi PAI STAIN Purwokerto, 2014.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair-syair lagu religi Wali Band di album “Ingat Sholawat” meliputi nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai

pendidikan akhlak. Mengenai metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan teknik pengumpulan data secara dokumentasi. Untuk analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi serta menggunakan kerangka teori Hermeneutika Paul Ricoeur. Dalam album “Ingat Sholawat” terdapat lima lagu, yaitu lagu yang berjudul *Ya Allah, Tuhan, Mari Sholawat, Tobat Maksiat (Tomat)*, dan *Aku Cinta Allah*. Semua syair lagu dalam album “Ingat Sholawat” mengandung ketiga nilai pendidikan Islam, kecuali dalam lagu *Aku Cinta Allah* hanya terdapat nilai pendidikan aqidah dan nilai pendidikan akhlak.

3. Devi Arie Shandy, *Representasi Makna Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Tomat (Tobat Maksiat) pada Album Ingat Shalawat Karya Wali Band*. Jurnal FISIP Universitas Riau, 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna pesan dakwah Islam melalui lagu oleh band Wali berjudul Tomat (Tobat Maksiat) melalui makna denotasi, konotasi dari lirik lagu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika Roland Barthes dengan asumsi bahwa denotasi dan konotasi yang paling kuat adalah pada akhir lirik lagu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Tomat (tobat maksiat) disajikan makna propagasi pesan yang terkait pesan propaganda dengan nilai-nilai bentuk aqidah untuk mengingat kematian, menasihati sesama, memohon pengampunan untuk semua dosa, dan mempersiapkan segala yang dibutuhkan di akhirat.

4. Ah. Fawaid, *Qadimisme versus Jadidisme dan Dinamika Ulama di Asia Tengah*. STAIN Pamekasan, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang Ulama Asia tengah dalam menghadapi modernitas zaman yang seringkali didengar, yaitu Ulama Qadim dan Ulama Jadid, atau biasa juga disebut dengan qadimisme dan jadidisme. Dalam jurnal ini dibahas tentang dinamika atau perkembangan qadimisme dan jadidisme dalam menghadapi modernitas zaman, yang seringkali terdapat berbagai keragaman dalam mengambil sikap bahkan mengalami pertentangan antar sesama Ulama. Namun ketika dihadapkan pada isu dan permasalahan yang sama, keragaman itu justru menumbuhkan satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain.

5. Eko Setiawan, *Nilai-nilai Religius dalam Syair Burdah*. Jurnal Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui nilai yang terkandung dalam syair burdah. Berikut juga dicantumkan biografi pengarang dan sejarah mengenai penyusunan syair ini. Mengenai metode yang dipakai yaitu menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai makna dan pesan dari bahasa yang terkandung dalam sholawat burdah. Hasil penelitiannya yaitu bahwasanya sholawat burdah merupakan bentuk pengejawantahan dari rasa cinta seorang muslim terhadap Nabi Muhammad SAW. Sholawat burdah berbentuk syair puji-pujian, yang bukan hanya berisikan tentang ungkapan rasa cinta melainkan juga pesan moral, nilai-nilai spiritual, dan semangat

perjuangan. Pengarang syair ini adalah Abu Abdillah Syarafudin Abi Abdillah Muhammad bin Khammad ad-Dalashi ash-Shanja asy-Syadzili al-Bushiri yang kemudian dikenal dengan nama Imam Bushiri. Sholawat ini dinamai oleh Imam Bushiri dengan nama burdah karena setelah ia menyelesaikan sholawat ini ia bermimpi bertemu dengan Rasulullah dan menyelimutinya dengan baju jubah milik Rasulullah. Saat itu beliau dalam keadaan lumpuh, dan ketika bangun beliau langsung sembuh dari kelumpuhannya. Amanat yang terkandung dalam sholawat ini yaitu mengajarkan agar manusia tidak tenggelam dalam rasa cinta, tidak menuruti hawa nafsu, serta tidak berbuat maksiat, beriman kepada Allah serta berpegang teguh pada agama, mencintai Rasulullah, mencontoh perilakunya, mengajarkan agar manusia berjihad di jalan Allah, mengajarkan agar manusia tidak berputus asa dan memperbanyak membaca sholawat kepada Nabi Muhammad.

1.9.2 Teori Pesan

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, pesan adalah sebuah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain atau juga bias berarti sebuah perkataan/nasihat terakhir.³⁰ Pesan juga merupakan sekumpulan isyarat/symbol yang dibentuk oleh seseorang dengan tujuan tertentu agar dapat memberikan informasi tertentu dan symbol itu dapat memunculkan sesuatu.³¹

³⁰Arti *Pesan*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesan> diakses pada tanggal 01 September 2021 pukul 11.25

³¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 14.

Menurut SM. Siahaan, pesan memiliki 3 unsur,³² yaitu:

- 1) Kode Pesan, adalah sekumpulan simbol yang disusun sehingga memunculkan makna bagi orang lain. Menurut KBBI, kode merupakan tanda yang berupa tulisan atau perkataan yang disepakati untuk maksud tertentu. Bisa juga berarti sebuah aturan transformasi data atau informasi lainnya dari satu bentuk simbol ke bentuk yang lain.³³
- 2) Isi Pesan, adalah bahan atau materi yang dipilih seseorang untuk menyampaikan informasi yang akan dikomunikasikannya.
- 3) Wujud Pesan, adalah sesuatu yang menjadi pembungkus isi pesan. Bisa berupa bahasa yang khusus agar si penerima pesan dapat memahaminya.

Menurut Effendy, ada empat macam komunikasi:³⁴

- 1) Informatif adalah proses penyampaian pesan dengan tujuan hanya untuk memberitahukan saja tanpa mengharapkan pengaruh apapun.

³²SM. Siahaan, *Komunikasi: Pemahaman dan Penerapannya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 62.

³³Arti Kode, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kode> diakses pada tanggal 01 September 2021 pukul 12.09

³⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 8.

- 2) Persuasif adalah proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain agar dapat mengubah sikap, pandangan dan bahkan tingkah lakunya.
- 3) Instruktif/Koersif adalah proses penyampaian pesan dengan bentuk ancaman atau sanksi agar orang lain dapat mengubah sikap, pandangan dan tingkah lakunya.
- 4) Hubungan Manusiawi adalah proses penyampaian pesan dengan kegiatan yang komunikatif-persuasif-sugestif sehingga akan memuaskan kedua belah pihak.

Untuk menciptakan komunikasi yang baik, maka harus mempertimbangkan beberapa hal,³⁵ yaitu:

- 1) Pesan yang disampaikan harus jelas (*clear*) dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit
- 2) Pesan yang disampaikan harus benar, fakta dan tidak mengada-ada
- 3) Pesannya ringkas dan tidak bertele-tele sehingga akan mengurangi arti yang akan dimaksud
- 4) Pesan yang disampaikan mencakup keseluruhan isi dan bagian-bagiannya
- 5) Pesannya lengkap dan disusun secara sistematis
- 6) Pesannya menarik dan meyakinkan
- 7) Nilai isi pesannya tidak bertentangan antara bagian satu dengan yang lainnya

³⁵SM. Siahaan, *Komunikasi: Pemahaman dan...*, 73

1.9.3 Teori Pendidikan Multikultural

1.9.4.1 Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memang terkesan merupakan hal yang baru. Bahkan hingga saat ini masih banyak pakar pendidikan yang masih memperdebatkan apa itu pendidikan multikultural. Menurut pendapat Anderson dan Cusher, pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sedangkan menurut James Banks, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan dimaksudkan untuk mengeksplorasi perbedaan yang mana hal itu merupakan sebuah keniscayaan. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Muhaemin el Ma'hady berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan secara global.³⁶

Menurut Ainurrafiq Dawam, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).³⁷ Menurut Hilda Hernandez, pendidikan kultural

³⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 175-176.

³⁷Naim, *Pendidikan Multikultural: Konsep...*, 50.

didefinisikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur serta merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.³⁸

Berbeda dengan pandangan Zakiyyudin Baidhawi, pendidikan multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).³⁹ Hal ini senada dengan definisi yang dituturkan oleh Ainul Yaqin bahwasanya pendidikan multikultural adalah sebuah strategi pembelajaran yang aplikatif dalam semua mata pelajaran dengan menggunakan aspek perbedaan-perbedaan kultural.⁴⁰ Sedangkan menurut Andre Ata Ujan, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keberagaman.⁴¹ Leistyna mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan kebijakan dan praktik pendidikan yang berusaha untuk menegaskan pluralisme

³⁸MaHFud, *Pendidikan Multikultural...*, 176.

³⁹Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian...", 137

⁴⁰M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 25.

⁴¹Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2 (2017), 230.

budaya, perbedaan gender, kemampuan, kelas sosial, ras, seksualitas, dan sebagainya.⁴²

Paulo Freire menyebutkan konsepnya mengenai pendidikan yang sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Hilda Hernandez yaitu pendidikan merupakan suatu “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan seharusnya dapat menciptakan suatu tatanan masyarakat baru yang lebih terdidik, bukan sebuah masyarakat yang mengagungkan status sosial dan kedudukan yang merupakan akibat dari kekayaan dan kemakmuran yang dimilikinya.⁴³

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Hilliard, bahwa pendidikan merupakan respons terhadap apa yang terjadi dalam realitas perkembangan keragaman populasi yang ada di sekolah. Begitu pula pendidikan multikultural adalah sebuah pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, dan prestasi.⁴⁴

Pendidikan multikultural diartikan sebagai upaya perubahan perilaku manusia melalui pengajaran yang menekankan akan keberagaman budaya. Proses tersebut ditujukan untuk membentuk perilaku manusia yang dapat sadar akan keberbedaan sehingga dapat menghilangkan perilaku

⁴²Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia, 2019), 9.

⁴³Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, 176-177.

⁴⁴*Ibid...*, 177.

negatif yang bermula dari keberbedaan tersebut.⁴⁵ Suyata mengatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dicapai dalam sekolah apabila sekolah dibangun tidak berdasarkan budaya elit sehingga strategi ini lebih menekankan pada mayoritas rakyat yang plural. Hal ini akan sangat menguntungkan dalam hal mobilitas pendidikan, dukungan dan keikutsertaan masyarakat secara luas. Dikarenakan bahwa tujuan utama pendidikan multikultural dapat merubah seluruh lingkungan atau suasana pendidikan dan dapat meningkatkan perhatian terhadap kelompok yang lebih luas untuk mendapatkan kesetaraan pendidikan.⁴⁶

Pendidikan multikultural dirumuskan sebagai wujud kesadaran mengenai keberagaman budaya, hak asasi manusia dan penghilangan prasangka untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan sejahtera. Pendidikan multikultural juga merupakan strategi yang utama dalam pengembangan kesadaran seseorang sebagai kebanggaan terhadap bangsanya sendiri. Dalam pendidikan multikultural, kita dapat memberikan

⁴⁵Muhammad Mustaqim, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam", *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2 (2012), 292.

⁴⁶Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama", *El Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2008), 121.

kesempatan kepada setiap individu dengan berbagai latar belakang untuk mendapatkan pendidikan yang setara.⁴⁷

Oleh karena itu dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwasanya pendidikan multikultural merupakan suatu proses pembelajaran siswa untuk mengembangkan potensinya dalam mengakui serta dapat menyikapi perbedaan dan keragaman budayanya.

1.9.4.2 Makna Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sejatinya berlatar dari subjek yang multikultural. Cogan mengemukakan bahwa karakteristik warga negara yang baik adalah mereka yang memiliki pemahaman dan mampu menerima perbedaan baik dari segi budaya, berpikir kritis, menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan, mampu bekerja sama dengan orang lain, peka terhadap hak asasi manusia, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan politik lokal, nasional dan global.⁴⁸

Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.⁴⁹ Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasar

⁴⁷Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1, 74.

⁴⁸Suparlan al-Hakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, (Malang: Madani Media, 2018), 1.

⁴⁹Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, 177.

pandangan dasar bahwa sikap *indifference* dan *non-recognition* tidak hanya berakar pada ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.⁵⁰

Menurut M. Ainul Yaqin, pendidikan multikultural dijadikan sebagai strategi pendidikan dalam semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada diri peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, kelas sosial, ras kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.⁵¹ Makna Pendidikan multikultural menurut peneliti sebenarnya adalah bagaimana menjadikan sikap pluralis-multikultural sebagai disiplin ilmu yang utama. Sehingga akan membentuk pribadi peserta didik yang dapat menerima perbedaan yang ada dan juga dapat mencapai tujuan kesejahteraan dan kedamaian.

1.9.4.3 Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

⁵⁰*Ibid...*, 179

⁵¹Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural...*, 137.

Menurut Maemunah, berdasarkan beberapa nilai multicultural yang ada, terdapat beberapa indikator sebagai berikut:

1) Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian, pandangan, anggapan, gagasan, orang lain yang bertentangan dengan kita. Toleransi dalam hal agama dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama lain, menghargai keberadaan agama lain dan bias menghadirkan wacana agama yang toleransi dan transformatif. Sehingga toleransi bukan dimaknai sebagai pembenaran agama lain, melainkan pengakuan secara realitas kehidupan bermasyarakat.

2) Nilai Demokrasi/kebebasan

Nilai demokrasi dalam ranah pendidikan mengandung arti kebebasan antara pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan hak dan kewajibannya, namun tetap dalam batas sesuai porsinya masing-masing. Sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara otoriter atas hak pendidik, namun peserta didik juga diberi kesempatan untuk mempertahankan hak asasinya.

3) Nilai Kesamaan/kesetaraan

Nilai kesamaan dan kesetaraan yang dimaksudkan di sini adalah tidak adanya proses pendidikan yang saling membedakan satu sama lain atau tidak ada yang diistimewakan. Dengan maksud bahwa setiap peserta didik tingkat dan kedudukan yang sama dalam pembelajaran. Sehingga tidak akan muncul rasa superior atau merasa lebih tinggi dan merendahkan yang lain.

4) Nilai Keadilan

Nilai keadilan merupakan salah satu sikap untuk memberikan porsi hak dan kewajiban yang sesuai sehingga akan terwujud suatu keharmonisan dan keseimbangan. Sehingga setiap peserta didik atau bahkan pendidik akan mendapatkan hak dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing tanpa menuntut pada yang lainnya.⁵²

Dari beberapa nilai ini, sekurang-kurangnya terdapat beberapa indikator, yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi

⁵²Salis Husniatin, "Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu I Pandaan" (Tesis, Universitas Yudharta Pasuruan, 2016), 50-55.

dan interdependensi resolusi konflik dan rekonsiliasai kekerasan.

Selain itu terdapat empat nilai inti yang terdapat dalam pendidikan multikultural, antara lain: apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.⁵³

1.9.4.4 Urgensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural diposisikan sebagai basis (*multicultural-based interaction*). Oleh karena multikulturalisme menjadi kian urgen dalam konteks Indonesia yang memiliki heterogenitas yang tinggi.⁵⁴ Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis. Namun hal ini juga memunculkan sisi negatif, karena setiap kelompok/etnis cenderung memiliki semangat dan ideologi yang etnosentris, yaitu menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok yang lain.

Pentingnya pendidikan multikultural ini karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan,

⁵³Muslim, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP," *Riksa Bahasa* 2, no 2 (Maret 2016), 58

⁵⁴Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika...*, 26.

terutama dalam memberikan terobosan baru dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka, menerapkan strategi dan pendekatan pembelajaran yang potensial dengan mengedepankan dialog mendalam, berfikir kritis dan memiliki afeksi yang kuat. Model pembelajaran dengan basis multikultural ini juga membantu guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih efektif dan efisien karena dapat membangun kolaborasi yang baik. Pendidikan multikultural ini juga berkontribusi penuh dalam penyelesaian konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat.⁵⁵

1.9.4.5 Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multicultural dimaksudkan untuk memberdayakan siswa agar dapat menghormati orang lain yang berbeda dengan dirinya, baik dari segi budaya, etnis, kelompok atau yang lainnya dengan cara mampu bekerja sama dengannya. Pendidikan multikultural juga membantu untuk mengakui ketepatan dari berbagai pandangan yang bermacam-macam, mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya, menyadarkan diri bahwa konflik nilai seringkali menyebabkan konflik antar kelompok yang berbeda ini.⁵⁶

⁵⁵Suparlan al-Hakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural...*, 3-4

⁵⁶Suparlan al-Hakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural...*, 4.

Menurut James Bank, tujuan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut.⁵⁷

1. Untuk memfungsikan peran sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beragam.
2. Membangun siswa untuk memberikan pembelajaran dalam mengimplementasikan perlakuan yang positif dalam menyikapi perbedaan.
3. Memberikan pengajaran tentang ketahanan dalam mengambil keputusan dan keterampilan bersosial.
4. Membantu untuk membangun ketergantungan lintas budaya dan memberikan energi positif tentang perbedaan.

Jadi menurut peneliti, tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menyiapkan pola pikir seseorang agar dapat menyikapi perbedaan dan keragaman yang ada dalam lingkungan sekitar mereka.

1.9.4 Teori Sholawat

1.9.4.1 Pengertian Sholawat

Secara bahasa sholawat berarti doa, syafa'at dan berkat. Sedangkan menurut istilah, sholawat merupakan suatu doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabatnya.⁵⁸ Sholawat dapat dipahami sebagai doa kita

⁵⁷*Ibid*

⁵⁸Arti *Selawat*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/selawat> diakses pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 10.44 WIB

kepada Allah SWT. Secara harfiah juga dapat diartikan sebagai doa kita kepada Allah agar mendapatkan belas kasihan dan keagungan. Ucapan shalawat yang seringkali diucapkan seringkali juga ditambahkan salam kepada Nabi Muhammad, yang mana maksudnya adalah agar Allah menambah kehormatan baginya untuk mendapatkan derajat yang sangat tinggi.⁵⁹ Sholawat dimaksudkan sebagai permohonan rahmat kepada Allah dan juga diniatkan untuk mewujudkan segala tujuan dan hajat.⁶⁰

Sholawat berdasarkan derivasinya berasal dari kata (صَلَّى - يُصَلِّي) yang mana sholawat merupakan bentuk jamak dari kata صلاة yaitu صلوة yang memiliki arti secara bahasa yaitu ampunan dan rahmat. Sedangkan menurut istilah, arti dari sholawat itu didasarkan pada al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 56 yaitu

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Pada ayat tersebut menyiratkan makna sholawat yang berarti:⁶¹

⁵⁹Tujuan Sholawat, <https://islam.nu.or.id/post/read/96490/ini-tujuan-shalawat-dan-salam-untuk-nabi-muhammad-saw> diakses pada tanggal 8 Maret 2020 pukul 06.06 WIB

⁶⁰Muhammad Nawawi, *Kasyifah as Saja*, (Kediri: Pondok Pesantren Pethuk, t.t.), 4.

⁶¹Ahmad Mukhtas Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughoh al-'Arobiyyah al-Ma'ashirah*, (Maktabah Shamela, 2008), Juz 2, 1316.

دعا له وحقه ببركته، بارك عليه وأحسن عليه الثناء

(Mendoakan pada Nabi Muhammad serta mengharapakan barokahnya dengan kata-kata yang baik dan disertai pujian-pujian).

Ayat tersebut memberikan kesan bahwa Allah yaitu dzat yang Maha Agung serta malaikat yang merupakan makhluk yang suci begitu mencintai dan mengagumi Nabi Muhammad sehingga mereka yakni Allah bersama dengan malaikat terus-menerus bersholawat kepada Nabi Muhammad yang mana maksudnya adalah Allah melimpahkan rahmat dan anugerah, sedangkan malaikat memohon untuk mempertinggi derajat dan memintakan *maghfirah* (ampunan) atas Nabi Muhammad. Pada ayat ini menyiratkan perintah kepada seluruh manusia untuk mengagungkan Nabi Muhammad dan menghargai seluruh jasa-jasanya. Kata (صَلُّوا) dalam ayat tersebut terambil dari kata (صَلَاةٌ) yang memberikan makna menyebut-nyebut yang baik serta ucapan-ucapan yang mengandung kebajikan, dan tentu saja yang dimaksud adalah doa dan curahan rahmat.⁶²

Sholawat diartikan sebagai pengakuan terhadap kerasulan Nabi Muhammad serta memohon *syafa'at* (pertolongan) pada hari kiamat dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁶³ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 526-528.

⁶³Suhaidi Ghazali dan Shabri Shaleh Anwar, *Sholawat Populer: Esensi Sholawat bagi Ummat Nabi Muhammad SAW*, (Riau: Qudwah Press, 2017), 7.

sholawat merupakan salah satu upaya seorang muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah dan juga mengagungkan Nabi Muhammad SAW. sehingga buah dari apa yang dilakukannya adalah mendapatkan pahala dan *syafa'at* di hari kiamat nanti.

1.9.4.2 Hukum Sholawat

Dalam menyikapi amaliyah sholawat yang sudah tidak asing lagi, para ulama berbeda pendapat dalam menghukuminya, dari beberapa perbedaan itu, disimpulkan terdapat 10 pendapat ulama, yaitu:⁶⁴

1. Sunnah, ini menurut perkataannya Ibnu Jarir at-Thabari bahkan ini sudah menjadi *ijma'*⁶⁵ para ulama.
2. Wajib tanpa adanya batasan, hal ini menurut pendapat yang dinuqil dari Ibnu Qishar.
3. Wajib, baik ketika di dalam sholat atau yang lainnya karena dianggap seperti halnya kalimat tauhid. Pendapat ini menurut Abu Bakar ar-Razi dari mazhab hanafiyah dan Ibnu Hazm. Ulama tafsir al-Qurthubi juga mendukung pendapat ini bahwasanya sholawat itu wajib dalam setiap waktu yang mana wajibnya itu adalah sunnah yang muakkad. Begitu pula Ibnu 'Athiyyah juga telah menjelaskan tentang hal ini.

⁶⁴Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari...*, 152-153.

⁶⁵Kesepakatan atau pendapat yang sudah disepakati para ulama di masa itu.

4. Wajib di dalam duduk tahiyyat akhir di dalam sholat yaitu antara tasyahud dan juga salam. Pendapat ini menurut Imam Syafi'i dan para pengikutnya.
5. Wajib dibaca ketika tasyahud. Pendapat ini menurut perkataan asy-Sya'bi dan Ishaq bin Rahweh.
6. Wajib di dalam sholat yang mana tidak ada batasnya. Pendapat ini dinuqil dari Abu Ja'far al-Baqir.
7. Wajib memperbanyak sholawat dengan tanpa batasan jumlah. Pendapat itu merupakan perkataan dari Abu Bakar bin Bukair dari madzhab malikiyyah.
8. Wajib ketika nama Nabi Muhammad disebut. Pendapat ini menurut ath-Thahawi dan para ulama dari madzhab hanafiyyah, al-Halimi dan para ulama dari madzhab syafi'iyyah, Ibnu 'Arabi, dan az-Zamakhsyari.
9. Wajib membaca sholawat satu kali di dalam sebuah majelis meskipun dalam majelis tersebut nama Nabi Muhammad SAW disebut berkali-kali. Pendapat ini menurut perkataannya az-Zamakhsyari.
10. Wajib di dalam setiap doa, pendapat ini juga dikatakan oleh az-Zamakhsyari.

1.9.4.3 Keutamaan Sholawat

Telah banyak kita ketahui bahwa bersholawat merupakan salah satu ibadah *ghoiru mahdlah* (bukan murni)

yang memiliki banyak sekali kemanfaatan. Sebelumnya telah disebutkan bahwa sholawat adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga dalam upaya itu akan membuahkan banyak sekali keutamaan. Diantaranya yaitu:⁶⁶

- 1) Menaati perintah Allah SWT. sebagai bukti cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Sholawat merupakan doa yang ditujukan kepada Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan sebagai gambaran kecintaan kepada Nabi Muhammad. Sehingga bersholawat merupakan suatu bukti kecintaan yang besar dan ini menjadikan seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya di hari kiamat nanti. Hal ini selaras dengan hadits Nabi yaitu:⁶⁷

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

“Diceritakan dari Abdillah, Rasulullah SAW bersabda: seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya”. (HR. Bukhari).

- 2) Keselarasan Allah SWT. dalam bersholawat atas Rasulullah SAW.

Meskipun sholawatnya berbeda, sholawat yang kita lafalkan mengandung muatan doa dan permohonan, sedangkan sholawat Allah atas nabi Muhammad

⁶⁶Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Sholawat*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 26-27.

⁶⁷Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih al-Bukhari*, (Maktabah Shamela, 1422), Juz 8, 39.

mengandung atas pujian dan pengagungan. Sehingga dari sholawat tersebut, kita akan ikut mendapatkan rahmat dan juga ampunan.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Wasid Mansyur dalam cerita yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam salah satu kitabnya bahwa terdapat seorang sufi yang memiliki tetangga seorang pemuda yang begitu nakal dan selalu menghabiskan waktunya dengan meminum minuman keras.

Akhirnya sang sufi tersebut menyarankan untuk bertaubat, namun seorang nakal tersebut tidak mau dan tetap melanjutkan kenakalannya. Hingga suatu hari sang pemabuk meninggal, lalu hadir dalam mimpi sang sufi. Dalam mimpi tersebut sang pemabuk terlihat sangat berbahagia bahkan ditempatkan pada tempat yang mulia dan membuat sang sufi terheran.

Lalu sang sufi tersebut bertanya kepada sang pemabuk itu, amalan apa yang telah dilakukan akhirnya dapat mengantarkan pada tempat yang mulia tersebut. Lalu sang pemabuk menjawab bahwa yang menjadikannya mulia adalah karena berkah dari sholawat karena ia pernah

mendengar bahwa barangsiapa yang bersholawat dengan keras maka ia masuk surga.⁶⁸

3) Keselarasan atas malaikat-Nya dalam bersholawat

Shalawat dari Allah berarti memberi rahmat bagi Rasul-Nya, sedangkan dari malaikat berarti memohon ampun baginya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yaitu:⁶⁹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ وَالْبِشْرُ يُرَى فِي وَجْهِهِ، فَقَالَ: " إِنَّهُ جَاءَنِي جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَمَا يُرْضِيكَ يَا مُحَمَّدُ أَنْ لَا يُصَلِّيَ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا، وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: “Diceritakan dari Abdillah bin Abi Tholhah dari ayahnya, bahwasanya suatu hari Rasulullah SAW. datang dan terlihat membawa kabar gembira dari wajahnya, beliau bersabda: Datang kepadaku (Muhammad) malaikat Jibril, kemudian dia berkata: Apabila engkau ridha wahai Muhammad bahwasanya tidak ada seorangpun yang bersholawat kepadamu satu kali kecuali aku bersholawat kepadanya sepuluh kali, dan tidak ada seorang pun yang mengucapkan salam kepadamu satu kali kecuali aku mengucapkan salam kepadanya sepuluh kali.” (HR. an-Nasa’i).

⁶⁸Keutamaan Sholawat, <https://www.nu.or.id/post/read/98982/dahsyatnya-shalawat-hingga-jaminan-masuk-surga> diakses pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 15.33 WIB

⁶⁹Abu Abdi ar-Rahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali al Khurasaniy an-Nasa’iy, *as-Sunan as-Sughro li an-Nasa’iy*, (Maktabah Shamela, 1986), Juz 3, 50.

4) Seseorang yang bersholawat memperoleh 10 sholawat dari Allah

Berdasarkan dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu:⁷⁰

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: “Diceritakan dari sahabat Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang bersholawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali.” (HR. Muslim).

5) Derajatnya diangkat 10 derajat oleh Allah

Hal ini berdasarkan dari hadits Nabi Muhammad SAW:⁷¹

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي بَرِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحَطَ عَنْهُ بِهَا عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَرَفَعَهُ بِهَا عَشْرَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dari Yahya bin Adam dari Anas bin Malik bahwasanya beliau (Yahya) mendengar beliau (Anas) mengatakan: Nabi bersabda: Barangsiapa yang bersholawat kepadaku maka Allah bersholawat kepadanya sepuluh kali, menghapus darinya sepuluh keburukan dan mengangkatnya sepuluh derajat.” (HR. Ahmad).

⁷⁰Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairiy an-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya` at-Turats al-‘Arabiyy, t.t.), Juz 1, 306.

⁷¹Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa’d Syamsu ad-Din Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Jala`ul Afham*, (Kuwait: Dar al-‘Urubah, 1987), Juz 1, 65.

Sebenarnya masih banyak sekali keutamaan sholat yang lainnya, namun beberapa keutamaan di atas sudah dapat mewakili betapa sholat memiliki keutamaan yang sangat besar.

1.9.4.4 Tata Krama Bershalawat

Dalam melantunkan shalawat yang sangat mulia, tentunya ada tata krama yang harus dilakukan oleh seorang peshalawat, agar shalawat yang dibaca itu dapat dirasakan kemanfaatannya dengan sempurna. Karena shalawat merupakan salah satu dari perintah Allah, yang memang dilakukan oleh Allah sendiri dan juga para malaikat-Nya, seperti yang disebutkan dalam firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 56. Tata krama bershalawat,⁷² yaitu:

- 1) Bershalawat dalam keadaan yang paling sempurna dan siap
- 2) Jiwa orang yang bershalawat haruslah suci
- 3) Memiliki wudlu
- 4) Menghadap kiblat
- 5) Fikiran terfokus pada Nabi agar segala keinginan dikabulkan oleh Allah SWT.
- 6) Membaca dengan perlahan
- 7) Tidak tergesa-gesa dalam melafalkan shalawat.

⁷²Ahmad Zainuddin, *Shalawat Nusantara: Antara Cinta dan Keberkahan*, (Pasuruan: SAAWI Press, 2020), 57.

- 8) Terlebih dahulu untuk mengetahui dan mempelajari arti dan makna shalawat yang akan dibaca
- 9) Menata niat, bersholawat karena untuk melaksanakan perintah Allah
- 10) Hendaklah diawali dengan membaca sholawat Ibrahimiyah terlebih dahulu